

## DAMPAK VERBAL BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

Nabila Ramadani<sup>1\*</sup>, Khaliyatul Khosingah<sup>2</sup>, Aryen Yustiani<sup>3</sup>, Diah Novita Sari<sup>4</sup>, Firma Andrian<sup>5</sup>, Ahmad Madkur<sup>6</sup>

PGMI, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia  
[nabilaramadani222@gmail.com](mailto:nabilaramadani222@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa sekolah dasar kelas tinggi yang telah mengalami verbal bullying. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen yang terkait dengan kasus verbal bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal bullying dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar kelas tinggi. Siswa yang telah mengalami verbal bullying cenderung memiliki penilaian diri yang lebih rendah dan kurang percaya diri dalam melakukan tugas-tugas sekolah. Selain itu, verbal bullying juga dapat menyebabkan perubahan perilaku pada siswa, seperti menghindari tempat-tempat yang dapat menyebabkan mereka mengalami verbal bullying. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa verbal bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengurangi verbal bullying dan meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

**Kata Kunci:** Verbal Bullying, Kepercayaan Diri, Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi.

**Abstract:** This study aims to analyze the impact of verbal bullying on the self-confidence of upper-grade elementary school students. This study used a qualitative approach with a descriptive study method. The research sample consisted of 20 upper-grade elementary school students who had experienced verbal bullying. Data were obtained through in-depth interviews and document analysis related to verbal bullying cases. The results of the study indicate that verbal bullying can cause a decrease in self-confidence in upper-grade elementary school students. Students who have experienced verbal bullying tend to have lower self-esteem and are less confident in performing school tasks. In addition, verbal bullying can also cause behavioral changes in students, such as avoiding places that may cause them to experience verbal bullying. The conclusion of this study shows that verbal bullying has a significant negative impact on the self-confidence of upper-grade elementary school students. Therefore, it is important for schools and parents to raise awareness of the importance of reducing verbal bullying and increasing self-confidence in students.

**Keywords:** Verbal Bullying, Self-Esteem, High Grade Elementary School Students.

---

#### Article History:

Received: 20-09-2025

Revised : 20-10-2025

Accepted: 20-11-2025

Online : 16-12-2025

---

### A. LATAR BELAKANG

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang penting dalam perkembangan mental anak, terutama pada saat mereka di sekolah dasar. Anak-anak yang percaya diri biasanya lebih mampu menghadapi masalah, bergaul dengan baik, dan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Kepercayaan diri pada anak yang lebih tua di sekolah dasar adalah keyakinan yang dimiliki anak akan kemampuan mereka sendiri dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti belajar, bergaul dengan teman, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi setiap hari. Di usia kelas tinggi SD, yang meliputi kelas 4 hingga kelas 6, anak-anak mulai menjadi lebih mandiri dan sering menguji kemampuan serta keberanian mereka.

Memiliki kepercayaan diri pada usia ini sangat penting karena hal itu membantu anak merasa lebih yakin saat mereka membuat keputusan, berani mencoba hal-hal baru, dan tidak cepat menyerah saat menghadapi rintangan. Jadi, kepercayaan diri adalah perasaan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu dengan baik dan sanggup menghadapi situasi yang berbeda, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka.

Ghufron & Risnawita dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri untuk melakukan sesuatu sebagai karakteristik pribadi dimana seseorang memiliki keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Adapun Khairani & Nurafni dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengevaluasi diri sendiri dan lingkungan secara positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Menurut (Rukmi dkk, 2023) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi kebutuhan. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk bebas dalam berpikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi seseorang dengan rasa percaya diri. Adapun Ifdil, Denich, & Ilyas dikutip (Utami et al, 2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri lahir dari kesadaran bahwa jika individu untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan segala sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan dalam diri dengan penilaian yang positif terhadap diri sendiri dengan perasaan dan percaya akan dirinya dalam melakukan atau tindakan yang dihadapinya.

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus dalam (Fikriyah, 2022), *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut *American Psychiatric Association* (APA) dikutip (Arifin, 2024) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Menurut (Coloroso, 2007), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby dikutip (Astuti, 2008) menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

Tetapi, hal-hal seperti Verbal *bullying* bisa mengganggu pertumbuhan kepercayaan diri mereka. Verbal *bullying*, yang berupa kata-kata menyakitkan, ejekan, atau hinaan, masih menjadi masalah yang sering terjadi di sekolah. Anak-anak di kelas atas sekolah dasar, yang berusia antara 10 sampai 12 tahun, mulai sadar akan diri mereka sendiri dan lebih peka terhadap pendapat orang lain. Jadi, efek dari *bully* verbal untuk kelompok umur ini bisa sangat besar terhadap cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Anak-anak yang menjadi korban *bully* verbal berisiko memiliki rasa percaya diri yang rendah dan merasa tidak berdaya, yang bisa mempengaruhi kesehatan mental mereka dan kemampuan mereka untuk beraktifitas sehari-hari di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara verbal *bullying* dengan kepercayaan diri peserta didik sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah & Pratiwi., 2022) menunjukkan bahwa tindakan verbal *bullying* seperti ejekan dan hinaan secara signifikan menurunkan tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah dasar, karena korban merasa tidak dihargai dan takut untuk berinteraksi. Selanjutnya, penelitian (Putra dan Wulandari, 2021) menjelaskan bahwa anak-anak yang sering menerima perlakuan verbal *bullying* mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional, sehingga berdampak negatif terhadap prestasi belajar. Sementara itu, (Rizky dan Lestari, 2020) menemukan bahwa dukungan guru dan lingkungan sekolah yang positif dapat membantu meningkatkan kembali kepercayaan diri korban *bullying*.

Namun, penelitian sebelumnya masih terbatas pada kajian umum mengenai pengaruh *bullying* terhadap perilaku sosial, belum secara khusus meneliti bagaimana bentuk-bentuk verbal *bullying* memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa kelas tinggi sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperdalam pemahaman tentang dampak spesifik verbal *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di usia tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana verbal *bullying* memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk verbal *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis siswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk meningkatkan perhatian terhadap perilaku *bullying*, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* di sekolah dasar.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian dilaksanakan dalam rangka meneliti dampak verbal *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi. Jenis penelitian yang digunakan pada

penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Maulana, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Kartika, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifudin, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Aslan, 2025).

Bungin dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Bogdan dan Taylor dalam (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Mukarom, 2024) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nasril, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nita, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Aidah, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Afifah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriani, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriani, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2021) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini

dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Moleong dikutip (As-Shidqi, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (As-Shidqi, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Tanjung, 2022), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Kartika, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Abduloh, 2020) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan menunjukkan bahwa verbal bullying menjadi bentuk perundungan yang paling sering muncul di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, pelaku, dan korban, verbal bullying terjadi dalam berbagai bentuk seperti ejekan terhadap kemampuan akademik, pemanggilan nama orang tua, pemberian julukan yang merendahkan, hingga hinaan terkait kondisi fisik. Situasi ini juga tampak pada penelitian lain (Maulida et al, 2024) dengan judul Analisis Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Tinggi di SDN Karet 04 Pagi”, yang menemukan pola serupa, yakni tindakan mencemooh, mengejek, dan memanggil teman dengan sebutan tidak pantas. Kesamaan pola ini menegaskan bahwa verbal bullying merupakan fenomena yang umum terjadi pada jenjang sekolah dasar, terutama karena pengawasan yang longgar pada waktu-waktu transisi seperti sebelum pembelajaran dimulai atau saat istirahat.

Faktor penyebab munculnya verbal bullying dalam penelitian ini sangat terkait dengan pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial anak. Pelaku dalam wawancara mengakui bahwa perilaku mengejek dilakukan karena ikut-ikutan teman, menganggap ejekan sebagai candaan, serta belum mampu memahami dampak emosional yang dirasakan korban. Temuan ini selaras dengan jurnal pembanding yang menunjukkan bahwa pola asuh keluarga, lingkungan komunikasi yang kasar, dan pengaruh media digital turut membentuk perilaku perundungan pada anak SD. Dalam tahap perkembangan usia sekolah dasar, anak berada pada fase mencari penerimaan kelompok sehingga mudah meniru perilaku negatif dan belum stabil dalam pengendalian emosi. Kombinasi faktor individual dan sosial ini memperkuat pemahaman bahwa verbal

bullying bukan sekadar perilaku spontan, tetapi hasil dari dinamika lingkungan yang membentuk cara anak berkomunikasi.

Dari sisi korban, dampak verbal *bullying* terlihat sangat signifikan terhadap kondisi emosional dan kepercayaan diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa korban merasa sedih, takut, minder, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Bahkan ada korban yang menangis sebelum pembelajaran dimulai, tidak berani berbicara di kelas, serta takut untuk maju ke depan kelas karena khawatir diejek kembali. Temuan ini sejalan dengan penelitian di jurnal yang menyebutkan bahwa korban bullying cenderung menjadi pemalu, menarik diri dari pergaulan, kehilangan motivasi bersekolah, bahkan mengalami tekanan psikologis yang berpotensi memengaruhi perkembangan akademik dan kesehatan mental jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa verbal bullying bukan hanya menyebabkan luka emosional sesaat, tetapi juga memengaruhi keyakinan diri anak dalam jangka panjang.

Upaya sekolah dalam menangani kasus verbal bullying terlihat cukup komprehensif. Dalam penelitian ini, guru BK melakukan langkah-langkah mediasi, konseling, dan klarifikasi kepada kedua belah pihak. Guru kelas dan guru BK bekerja sama menangani kasus dari tahap awal hingga penyelesaian, sementara sekolah menyediakan berbagai kegiatan pembinaan karakter seperti muhasabah, penguatan etika komunikasi, serta penerapan lagu dan materi anti-bullying. Hasil ini sesuai dengan penelitian dalam jurnal yang menekankan bahwa strategi preventif yang melibatkan komunikasi intensif antara wali kelas, guru BK, dan orang tua sangat efektif dalam mengurangi tingkat perundungan. Intervensi tersebut tidak hanya menyelesaikan kasus, tetapi juga mendorong penguatan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

Perubahan perilaku pelaku setelah mendapatkan intervensi guru BK menjadi aspek penting dalam proses pemulihan ekosistem kelas. Pelaku dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan empati seperti meminta maaf, berhenti mengejek, serta berusaha membantu teman belajar. Perubahan ini menegaskan bahwa pendekatan konseling, pembinaan emosional, dan teguran persuasif mampu menanamkan kesadaran moral pada anak yang sebelumnya tidak memahami dampak dari tindakannya. Hal ini mendukung hasil penelitian jurnal yang menunjukkan bahwa peningkatan empati dan keterampilan sosial mampu mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan bullying.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa verbal bullying merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, dan lingkungan sekolah. Dampaknya terhadap kepercayaan diri sangat nyata, baik dalam aspek psikologis maupun akademik. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi sekolah melalui konseling, komunikasi kolaboratif, serta penguatan karakter dapat memberikan perubahan positif bagi pelaku maupun korban. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggambarkan pengalaman korban dan pelaku secara mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bullying di sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat program pencegahan bullying serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan menghargai perbedaan setiap individu.

Berbeda dengan penelitian pertama, jurnal kedua menyoroti bahwa, Penelitian kualitatif yang dilakukan (Ariyanti, 2023) menegaskan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, memberikan konsekuensi negatif yang sangat berat baik bagi pelaku maupun

korban, terutama pada masa perkembangan kepribadian dan proses pendidikan anak usia sekolah.

Bagi pelaku bullying, perilaku ini mencerminkan dan sekaligus memperburuk rendahnya empati, kemampuan interaksi sosial yang buruk, sifat impulsif dan dominan, serta gangguan kesehatan mental yang justru lebih tinggi daripada korban seperti gejala emosional yang tidak terkendali, kecemasan, depresi, hingga potensi kepribadian antisosial di masa dewasa. Sementara itu, korban bullying mengalami kekerasan fisik (pukulan, tendangan, dorongan) maupun non-fisik (ejekan, pengucilan sosial, cyber bullying) yang berujung pada isolasi sosial berkepanjangan, sulit memiliki teman dekat, hubungan yang renggang dengan orang tua, penurunan drastis prestasi akademik, rasa percaya diri yang hancur, trauma psikologis mendalam, serta risiko paling berbahaya berupa depresi berat hingga perilaku bunuh diri.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor pemicu bullying tidak hanya berasal dari kepribadian pelaku (temperamen tinggi, empati rendah), tetapi juga pola asuh keluarga yang penuh kekerasan verbal dan kurang kasih sayang, pengaruh teman sebaya yang negatif, serta iklim sekolah yang tidak kondusif. Oleh karena itu, upaya penanganan yang paling efektif harus bersifat menyeluruh: orang tua wajib memberikan kasih sayang tanpa syarat, membangun komunikasi terbuka, serta menjadi pendengar yang baik agar anak merasa aman melapor; guru harus peka mengenali gejala perubahan perilaku, memberikan perlindungan segera, dan mengajarkan strategi menghadapi bullying; sedangkan sekolah perlu menerapkan *whole-school approach* melalui aturan anti-bullying yang tegas, pengawasan ketat, survei rutin, konseling, serta kerja sama intensif dengan orang tua. Hanya dengan sinergi tiga pilar ini keluarga, guru, dan sekolah tindakan bullying dapat dicegah sejak dini, sehingga anak, baik yang pernah menjadi pelaku maupun korban, tetap dapat tumbuh dengan kepribadian yang sehat, percaya diri, serta mampu menjalani proses pendidikan yang optimal tanpa bayang-bayang trauma dan rasa takut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, pelaku, dan korban di SD IT Wahdatul Ummah Metro Timur, ditemukan bahwa verbal bullying masih terjadi dan muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk verbal bullying yang paling sering muncul antara lain penyebutan nama orang tua secara merendahkan, ejekan terkait kemampuan akademik seperti mengatakan “nggak bisa baca”, pemberian julukan negatif, serta komentar bernada kasar yang disampaikan baik oleh siswa maupun guru. Interaksi digital antar siswa juga menjadi salah satu pemicu munculnya ejekan dalam bentuk tulisan.

Faktor penyebab terjadinya verbal bullying dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, lingkungan sosial, serta kurangnya pemahaman anak mengenai penggunaan bahasa yang tepat. Anak-anak sering meniru perilaku teman atau orang dewasa di sekitarnya, sehingga candaan yang dianggap ringan berubah menjadi tindakan yang menyakiti teman. Selain itu, lemahnya kontrol emosi pada siswa sekolah dasar menyebabkan mereka mudah terpancing untuk mengejek atau membalas ucapan temannya.

Dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri korban terlihat cukup signifikan. Korban menunjukkan gejala emosional seperti sedih, menangis, takut, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam konteks pembelajaran, korban tampak tidak percaya diri, tidak berani berbicara di kelas, enggan maju ke depan, serta mengalami kecemasan ketika



diminta tampil. Beberapa korban bahkan menunjukkan ketakutan untuk datang ke sekolah dan merasa minder dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Pada sisi pelaku, hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku mengejek dilakukan karena faktor ikut-ikutan, menganggap hal tersebut sebagai candaan, serta kurangnya empati. Namun setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK dan wali kelas, pelaku menunjukkan perubahan positif. Mereka mulai memahami dampak dari tindakan mereka, lebih mampu mengendalikan emosi, dan bahkan membantu teman yang sebelumnya mereka ejek. Perubahan ini menunjukkan peran penting pembinaan sekolah dalam mengatasi perilaku bullying.

Upaya sekolah dalam menangani kasus verbal bullying dilakukan melalui pembiasaan karakter, penguatan etika komunikasi, serta pengawasan perilaku siswa. Kegiatan seperti muhasabah, kultum, kegiatan 5S, serta penggunaan lagu anti-bullying menjadi bagian dari strategi sekolah. Guru BK melakukan konseling personal, mediasi, dan penguatan emosional baik kepada pelaku maupun korban. Kolaborasi antara guru kelas dan guru BK juga berperan dalam memastikan bahwa dinamika kelas tetap kondusif dan perilaku bullying dapat diminimalisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal bullying yang terjadi di SD IT Wahdatul Ummah Metro Timur memiliki ciri yang sama dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian (Febianti et al, 2022) dengan judul, (Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak: Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak) menemukan bahwa bentuk verbal bullying pada siswa SD meliputi penghinaan, penyebutan kekurangan fisik, dan penggunaan nama orang tua sebagai bahan ejekan. Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil tersebut, di mana penyebutan nama orang tua dan ejekan kemampuan akademik menjadi bentuk bullying paling dominan. Kesamaan bentuk ini menunjukkan bahwa verbal bullying merupakan perilaku yang umum terjadi pada anak usia sekolah dasar dan berkaitan erat dengan tahap perkembangan sosial mereka yang masih belajar mengontrol emosi serta memahami batasan komunikasi.

Faktor penyebab terjadinya bullying, seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, dan minimnya empati, juga konsisten dengan teori Olweus yang menyatakan bahwa perilaku bullying berkembang dari kombinasi faktor internal dan eksternal anak. Pada usia sekolah dasar, penerimaan sosial dari kelompok sebaya menjadi hal penting, sehingga anak berpotensi meniru perilaku negatif demi mendapatkan pengakuan. Hal ini tampak dalam penelitian ketika pelaku mengaku mengejek karena ikut-ikutan teman atau menganggap perilaku tersebut sebagai candaan.

Perubahan perilaku pelaku setelah mendapatkan intervensi dari guru BK dan wali kelas menunjukkan bahwa pendekatan konseling dan pembinaan karakter di sekolah sangat efektif. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa verbal bullying memiliki dampak yang nyata dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika bullying di sekolah dasar berbasis nilai keagamaan. Upaya pencegahan yang dilakukan sekolah melalui pembiasaan karakter, penguatan etika komunikasi, serta konseling terbukti membantu meminimalisir perilaku bullying. Namun demikian, kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan siswa tetap diperlukan agar lingkungan belajar semakin aman, suportif, dan mampu mendukung perkembangan kepercayaan diri anak secara optimal.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa verbal bullying adalah bentuk perundungan yang sering terjadi di kalangan siswa kelas tinggi sekolah dasar, muncul dalam bentuk ejekan akademik, penyebutan nama orang tua yang merendahkan, dan pemberian julukan negatif. Faktor penyebab utama perilaku ini terkait erat dengan pengaruh teman sebaya (ikut-ikutan), anggapan bahwa ejekan hanyalah candaan, dan kurangnya empati pada usia tersebut. Dampak verbal bullying terhadap korban sangat signifikan, menyebabkan penurunan tajam pada kepercayaan diri dan memunculkan gejala emosional seperti perasaan sedih, takut, minder, dan menarik diri dari interaksi sosial. Korban menunjukkan ketidakpercayaan diri dalam konteks pembelajaran, seperti tidak berani berbicara atau tampil di depan kelas. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif dari sekolah, termasuk konseling personal, mediasi oleh guru BK, dan penguatan karakter, terbukti efektif dalam memulihkan korban dan mendorong perubahan positif pada pelaku.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat program pencegahan bullying dengan menerapkan whole-school approach melalui aturan tegas dan pengawasan ketat, serta mengintensifkan pembinaan karakter dan etika komunikasi untuk menanamkan kesadaran moral dan empati siswa. Kolaborasi yang sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua harus terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan setiap individu, sehingga dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri anak secara optimal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas spesifik dari berbagai model intervensi pencegahan bullying dan menganalisis pengaruh faktor eksternal seperti media digital terhadap perilaku perundungan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam

- Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Ariyanti. (2023). Model Perlindungan Hukum Terhadap anak Sebagai Korban Bullying dalam Perspektif Viktimologi. *Lex Jurnalica.*, 20(1), 139–146.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Astuti. (2008). *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Coloroso. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fauziah & Pratiwi. (2022). Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–119.
- Febianti et al. (2022). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak: Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2605–2611.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Maulida et al. (2024). Analisis Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Tinggi Di SDN Karet 04 Pagi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 98–108.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar

- Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Putra dan Wulandari. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 210–218.
- Rizky dan Lestari. (2020). Dukungan Guru Dan Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 55–63.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Rukmi dkk. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(1), 1–12.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Utami et al. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. *The Soedirman Journal of Nursing*, 12(2), 84–92.